

FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KECAMATAN DENPASAR SELATAN

Kadek Ade Sugi Prananta ¹
Anak Agung Ketut Ayuningsasi ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: adeprananta123@gmail.com

ABSTRAK

Sulitnya perekonomian membuat masyarakat memilih salah satu alternatif usaha di sektor informal, salah satunya menjadi PKL. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis pengaruh secara simultan curahan jam kerja, lama usaha, modal, dan lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan, 2) untuk menganalisis pengaruh secara parsial curahan jam kerja, lama usaha, modal, dan lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa 1) curahan jam kerja, lama usaha, modal dan lokasi berdagang berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan, 2) curahan jam kerja, lama usaha, dan modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan, 3) pedagang kaki lima dengan lokasi berdagang yang menetap memiliki pendapatan lebih tinggi daripada lokasi berdagang yang tidak menetap.

Kata kunci: *Pendapatan, curahan jam kerja, lama usaha, modal, lokasi berdagang, pedagang kaki lima.*

ABSTRACT

The difficulty of the economy makes people choose one alternative business in the informal sector, with relatively small capital to support their needs, one of them being street vendors. The objectives to be achieved in this study are: 1) to analyze the effect of simultaneous outpouring of work hours, length of business, capital and location of trading on street vendor income in South Denpasar District, 2) to analyze the effect of partially spread of work hours, length of business, capital and location of trading to the income of street vendors in South Denpasar District. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of the data analysis show that 1) outflow of working hours, length of business, capital and location of trading simultaneously influence the income of street vendors in South Denpasar District, 2) outflow of working hours, length of business, capital have a positive and significant effect on the income of foot traders five in South Denpasar District, 3) settled trading locations have higher incomes than non-settled trading locations with street vendors in South Denpasar District.

Keywords: *Income, hours of work, business hours, capital, trading location, street vendors.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai jumlah penduduk yang besar. Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja di Indonesia. Hal ini menimbulkan berbagai masalah karena daya dukung ekonomi yang dimiliki terbatas. Daya dukung tersebut antara lain kurangnya penyediaan lapangan kerja yang berakibat pada adanya pengangguran, rendahnya tingkat pendapatan penduduk per kapita dan tidak meratanya tingkat pendapatan masyarakat (Nugraha, 2011).

Keterbatasan lapangan kerja mendorong seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan salah satunya Kota Denpasar. Ketertarikan migran melakukan mobilitas ke daerah perkotaan salah satunya karena adanya pasar tenaga kerja yang tinggi di daerah perkotaan (Manning dan Pratomo, 2013). Selain itu, adanya industrialisasi menjadi daya tarik migran untuk pindah ke daerah perkotaan karena dari adanya industrialisasi mampu menciptakan lapangan kerja pada daerah perkotaan (Acharya dan Cervantes, 2009).

Kota Denpasar merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Bali dengan tingkat migrasi tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya (Risky dan Murjana Yasa 2018), sehingga Kota Denpasar merupakan kota yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Sensus penduduk yang dilaksanakan pada tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Provinsi Bali sebanyak 3.890.757 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 788.589 orang atau 20,26 persen tinggal di Kota Denpasar. Kota Denpasar mempunyai jumlah penduduk terbesar di Provinsi Bali, kemudian diikuti oleh Kabupaten Buleleng sebesar 16,04 persen dan urutan ketiga diduduki oleh Kabupaten Badung sebesar 13,96 persen.

Tabel 1 **Kepadatan Penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2017**

No	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)	Kepadatan (Jiwa per km ²)
1	Jembrana	841,8	322,6
2	Tabanan	839,3	519,3
3	Badung	418,5	1.472,8
4	Gianyar	368	1.345,4
5	Klungkung	315	557,8
6	Bangli	520,8	427,4
7	Karangasem	839,5	486,8
8	Buleleng	1.365,9	473,1
9	Denpasar	127,8	6.891,5
Total	Provinsi Bali	5.636,7	736,7

Sumber : *BPS Provinsi Bali, 2017*

Tabel 1, menunjukkan adanya ketimpangan antara luas wilayah dengan kepadatan penduduk pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Kota Denpasar memiliki kepadatan penduduk paling tinggi di antara kabupaten lainnya, dimana luas wilayah sebesar 127,78 km² namun memiliki tingkat kepadatan sebesar 6.891,5 per km². Tingginya jumlah penduduk di Kota Denpasar Selatan ini membuat jumlah pencari kerja juga ikut meningkat. Disisi lain, ketersediaan lapangan pekerjaan di Kota Denpasar tidak dapat mengimbangi jumlah pencari kerja yang terus mengalami peningkatan.

Salah satu lapangan usaha yang cukup dominan menyerap tenaga kerja di kota Denpasar yaitu sector perdagangan yang ditunjukkan pada Tabel 2, sektor perdagangan menduduki urutan pertama dengan jumlah sebesar 211.632 jiwa. Salah satu sub sektor dari sekor perdagangan adalah perdagangan eceran pada sektor informal. Sektor informal pada perdagangan eceran dapat dijadikan sebagai penopang bagi tenaga kerja yang tidak dapat tertampung atau terserap ke dalam sektor formal dan mengurangi tingkat pengangguran di Kota Denpasar. Menurut Wulandari dan Meydianawathi (2016) sektor informal perdagangan merupakan salah satu sektor dalam bidang ekonomi yang mendapat perhatian dari pemerintah sebagai titik berat dalam pengembangan usaha mandiri. Strategi pengembangan usaha dagang memerlukan dukungan eksternal di luar upaya yang dilakukan oleh pedagang itu sendiri.

Strategi eksternal tersebut dapat berupa dukungan kebijakan mengenai persaingan usaha (Woo, 2010).

Tabel 2 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kota Denpasar Tahun 2017 (Jiwa)

No.	Lapangan Pekerjaan Utama	2017
1	Pertanian, perkebunan, kehutanan, dan perikanan	6.860
2	Pertambangan dan penggalian	0
3	Industri pengolahan	67.194
4	Listrik dan air	830
5	Bangunan	29.963
6	Perdagangan, rumah makan, dan akomodasi	211.632
7	Angkutan, pergudangan, dan komunikasi	33.291
8	Keuangan, asuransi, usaha persewaan, dan bangunan	36.039
9	Jasa kemasyarakatan, sosial, dan perorangan	116.100
Jumlah/total		501.909

Sumber: *BPS Provinsi Bali (berdasarkan hasil Sakernas tahun 2016)*

Kota Denpasar terletak di tengah-tengah Pulau Bali. Kota Denpasar merupakan ibu kota provinsi, sekaligus menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, perekonomian, pariwisata, dan pusat-pusat kegiatan lainnya. Letak Kota Denpasar sangat strategis, baik dari segi ekonomi maupun kepariwisataan karena merupakan titik sentral berbagai kegiatan. Fenomena inilah yang menjadi daya tarik penduduk untuk bermigrasi ke Kota Denpasar, sehingga Kota Denpasar menjadi padat jumlah penduduknya.

Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Wilayah Kecamatan di Kota Denpasar Tahun 2017

No	Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	
		Orang	Persen
1	Denpasar Selatan	292.670	32,01
2	Denpasar Timur	155.760	17,03
3	Denpasar Barat	264.590	28,94
4	Denpasar Utara	201.380	22,02
Jumlah		914.300	100

Sumber: *BPS Kota Denpasar, 2017*

Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Denpasar Selatan yaitu sebanyak 292,670 jiwa atau 32,01 persen. Angka ini tertinggi dibandingkan dengan kecamatan lain yang ada di Kota Denpasar. Kecamatan

Denpasar Selatan memiliki jumlah penduduk pendatang tertinggi dibandingkan kecamatan lainnya yang ada di Kota Denpasar, hal inilah salah satu penyebab terjadinya kepadatan penduduk di Kecamatan Denpasar Selatan (BPS Kota Denpasar, 2016). Tingginya jumlah penduduk di Kecamatan Denpasar Selatan ini membuat jumlah pencari kerja juga ikut meningkat. Di sisi lain, ketersediaan lapangan pekerjaan di Kecamatan Denpasar tidak dapat mengimbangi jumlah pencari kerja yang terus mengalami peningkatan. hal ini menyebabkan seseorang mengambil alternatif untuk membuka lapangan usaha sendiri salah satunya pada sektor informal.

Keberadaan sektor informal perdagangan bukan merupakan pengganggu dalam perekonomian suatu bangsa tetapi merupakan sektor penguat yang mampu memberikan kesempatan kerja lebih banyak, menciptakan kemandirian penghasilan bagi masyarakat dan umumnya digunakan sebagai media penyalur dari kegemaran masyarakat yang memiliki unsur komersialitas (Ngiba et al, 2009). Sektor informal membantu masyarakat ketika tidak ada pekerjaan di sektor informal, masyarakat tergantung pada sektor informal untuk mendapatkan pendapatan (Ondoa, 2018). Oleh karena itu menurut Wenagama (2013), sektor informal merupakan sektor yang mempunyai peran strategi dalam pembangunan ekonomi nasional, karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan.

Tabel 4 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama Per Kecamatan di Kota Denpasar Tahun 2015

No.	Status Pekerjaan Utama	Jumlah Penduduk Umur 15 Tahun Keatas Bekerja		Sektor Informal	Sektor Formal
		Orang	Persen		
1.	Berusaha sendiri	78.410	19,95	78.410	
2.	Berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar	8.490	2,16	8.490	
3.	Berusaha dibantu buruh tetap atau buruh dibayar	14.295	3,64		14.295
4.	Buruh atau karyawan atau pegawai	266.039	67,70		266.039
5.	Pekerja bebas	14.459	3,68	14.459	

6.	Pekerja keluarga atau tidak dibayar	11.298	2,87	11.298	
	Jumlah	392.991	100	112.657	280.334

Sumber: *BPS, 2015*

BPS Kota Denpasar (2015) menyatakan bahwa terdapat dua pengelompokan sektor dalam angkatan kerja yakni sektor informal dan sektor formal, dimana klasifikasi yang digunakan adalah berdasarkan status pekerjaan. Status pekerjaan yang termasuk sektor formal adalah: 1) penduduk yang berusaha dibantu buruh tetap atau buruh dibayar dan, 2) buruh atau karyawan atau pegawai. Selain dua status pekerjaan tersebut, sisanya merupakan bagian dari sektor informal. Berdasarkan Tabel 4 penyerapan tenaga kerja pada sektor formal sebanyak 280.334 orang sedangkan pada sektor informal terserap tenaga kerja sebanyak 112.657 orang. Data ini menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan kerja pada sektor formal dapat menyerap 71 persen tenaga kerja sedangkan tenaga kerja yang tidak terserap pada sektor formal beralih ke sektor informal yaitu sebesar 29 persen.

Kesempatan kerja yang sangat terbatas di sektor formal ini menyebabkan sektor informal menjadi alternatif dalam bekerja (Huerta, 2014). Pekerja yang bekerja dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok kerja formal dan informal sesuai dengan pekerjaan utama yang dilaporkan. Ketenagakerjaan informal terdiri dari pengusaha dan pekerja mandiri di sektor informal (wiraswasta dan perusahaan swasta), pekerja tanpa kontrak kerja dan semua pekerja keluarga (Zou, 2016). Secara khusus, literatur menunjukkan bahwa pekerja migran mungkin akan menemukan pekerjaan di sektor informal karena pekerjaan sektor formal biasanya membutuhkan syarat-syarat administrasi yang rumit (Mok and Qian, 2018). Kehadiran sektor informal dianggap sebagai alternatif bagi pekerja berketerampilan rendah yang tidak dapat menemukan pekerjaan di sektor formal. Pesatnya perkembangan usaha-usaha kecil sektor informal dalam skala rumah tangga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat (Sabaruddin, 2014). Sektor informal telah menyediakan lapangan pekerjaan ketika tidak ada sumber pekerjaan lain (Bath dan Yadav, 2017).

Definisi usaha sektor informal sendiri adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melaksanakan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum. Hubungan kerja antara usaha sektor informal dan pekerjanya hanya didasarkan atas saling percaya dan sepakat dengan menerima upah dan atau imbalan atau bagi hasil (Sari, 2016). Para pekerja yang memasuki usaha-usaha kecil pada mulanya bertujuan untuk mencari kesempatan kerja dan menciptakan pendapatan. Tuntutan syarat pendidikan di sektor formal membatasi pekerja yang berpendidikan rendah memasuki pekerjaan sektor formal. Akibatnya pekerja yang tidak memenuhi persyaratan kerja pada sektor formal akan masuk ke pasar tenaga kerja sektor informal (Sari, 2016), maka dari itu sektor informal cukup dominan menyerap angkatan kerja khususnya di Kota Denpasar.

Secara sederhana kegiatan informal dari penduduk yang bekerja dapat diidentifikasi berdasarkan status pekerjaan. Pembagian pekerjaan sektor informal dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa status pekerjaan sektor informal tertinggi berada pada status pekerjaan berusaha sendiri yaitu sebesar 21.965 orang, sedangkan penduduk dengan status pekerjaan terendah yaitu sebagai pekerja bebas yaitu sebesar 2.276 orang. Pekerja dengan status berusaha sendiri adalah bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut, serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk yang sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus (BPS, 2018). Hal ini diindikasikan terjadi karena untuk memasuki sektor informal tidak memerlukan persyaratan, tidak membutuhkan pendidikan tinggi, modal yang besar, dan tidak adanya keharusan untuk mendapatkan ijin resmi bagi pendiri suatu usaha. Salah satu kategori pekerjaan dengan status berusaha sendiri yaitu bekerja sebagai pedagang kaki lima.

Tabel 5 Penduduk Umur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Pada Sektor Informal Menurut Status Pekerjaan di Kecamatan Denpasar Selatan Tahun 2015 (Jiwa)

No	Status Pekerjaan Utama	Jumlah (Jiwa)
1.	Berusaha sendiri	21.965
2.	Berusaha dibantu buruh tidak tetap atau buruh tidak dibayar	2.276
3.	Pekerja bebas	4.298
4.	Pekerja keluarga atau tidak dibayar	2.952
Jumlah		31.491

Sumber: *BPS Provinsi Bali 2015*

Permasalahan yang dihadapi dalam menjalani kehidupan yaitu dalam pemenuhan kebutuhan dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal inilah yang mendorong seorang individu untuk bekerja, baik bekerja secara mandiri (wirausaha) maupun bekerja sebagai buruh atau dengan orang lain (Onwe, 2013). Pendapatan pada sektor informal terdiri dari berbagai jenis usaha yang banyak sehingga akan terdapat berbagai sumber pendapatan dari berbagai jenis usaha. Kegiatan usaha di sektor informal salah satunya yaitu berdagang. Kegiatan berdagang lebih banyak digeluti oleh sebagian besar masyarakat karena tanpa keahlian khusus atau pendidikan yang tinggi bisa masuk dengan mudah ke dalam kegiatan sektor informal tersebut. Usaha berdagang merupakan salah satu alternatif lapangan kerja sektor informal yang banyak menyerap tenaga kerja. Salah satunya adalah pedagang kaki lima (PKL) (Priyandika, 2015). Sektor perdagangan pada sektor informal inilah yang dominan di Kota Denpasar.

PKL merupakan bagian dari sektor informal yang terlihat banyak di kota-kota pada negara berkembang seperti Indonesia. PKL merupakan bagian dari pelaku usaha informal yang tidak dapat dilepaskan dari roda perekonomian di Indonesia. Di beberapa kota di Indonesia tidak terkecuali Kota Denpasar, keberadaan pedagang kaki lima telah menjadi dilema yang tidak hanya menimbulkan prokontra, bentrok antarwarga maupun antara warga

dan aparat. Hal ini dikarenakan pedagang kaki lima menjajakan dagangannya di tempat umum yang dianggap strategis seperti trotoar, bahu jalan, dan di tempat umum lainnya yang tentunya sangat mengganggu ketertiban umum dan ketentraman masyarakat lainnya.

Sulitnya perekonomian yang dialami masyarakat pendatang maupun warga asli Denpasar membuat masyarakat memilih salah satu alternatif usaha di sektor informal, dengan modal yang relatif kecil untuk menunjang kebutuhannya, salah satunya menjadi PKL. Kondisi yang tidak menentu, stabilitas politik yang goyah, barang-barang kebutuhan pokok seperti sembako yang harganya melambung tinggi mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, angka pengangguran meningkat sedangkan kebutuhan sehari-hari harus terpenuhi, maka membuka lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi PKL dianggap sebagai solusi yang tepat walaupun omset penjualan tidak menentu dan relatif kecil (Sarmita dan Treman, 2017).

PKL adalah orang yang dengan modal relatif sedikit berusaha dibidang produksi dan penjualan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Usaha tersebut dilaksanakan pada tempat-tempat yang dianggap strategis (Antara dan Aswitari, 2016). Pedagang kaki lima pada umumnya berstatus berusaha sendiri, artinya pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja dengan skala usaha yang kecil ini berarti sedikit dari PKL yang dapat menyisihkan hasil usahanya dikarenakan rendahnya tingkat keuntungan sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi modal maupun ekspansi usaha sangat kecil (Priyandika , 2015).

Menurut Firdausa (2012) dalam memulai suatu usaha berdagang, terdapat berbagai faktor yang dapat menentukan pendapatan pedagang. Faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang selain modal kerja yaitu lama usaha, jumlah curahan jam kerja, dan lokasi. Jumlah curahan jam kerja adalah waktu yang digunakan untuk berdagang, dimulai dari pedagang membuka usahanya hingga tutup, setiap harinya. Priyandika (2015) mengatakan pedagang

memiliki jumlah curahan jam kerja yang berbeda-beda dan semakin tinggi jumlah curahan jam kerja yang digunakan akan membuat suatu pekerjaan semakin produktif. Bekerja secara produktif akan memberikan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Menurut Firdausa (2012) mengungkapkan bahwa setiap penambahan waktu operasional, maka akan membuka kesempatan pedagang untuk mendapatkan tambahan pendapatan. Jadi, semakin lama curahan jam kerja atau operasional pedagang, maka akan semakin tinggi juga kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Lama usaha merupakan waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam menjalankan usahanya. Semakin lama pedagang menjalani usahanya, maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya, sehingga pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan yang diperoleh, namun belum tentu usaha yang memiliki pengalaman lebih singkat pendapatannya lebih sedikit daripada usaha yang memiliki pengalaman lebih lama (Poniwati, 2008). Hal ini juga diungkapkan oleh Firdausa dan Arianti (2013) mengatakan bahwa lama usaha juga berpengaruh terhadap pendapatan.

Modal merupakan *input* (faktor produksi) yang sangat penting dalam menentukan tinggi rendahnya pendapatan. Modal kerja yang relatif besar jumlahnya memungkinkan penjualan dengan banyak jenis produk. Ningsih dan Indrajaya (2015) menyatakan bahwa modal adalah salah satu faktor produksi yang menyumbang pada hasil produksi. Dalam kegiatan penjualan, semakin banyak produk yang dijual, maka pendapatan yang akan dihasilkan semakin besar. Menurut Putri dan Jember (2016), modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang dikarenakan berdirinya suatu usaha akan selalu membutuhkan modal yang berkelanjutan karena modal adalah *input* yang digunakan untuk mengembangkan usaha atau sebagai alat untuk kebutuhan proses produksi meliputi bahan dan jasa yang digunakan dalam proses produksi untuk mendapatkan hasil penjualan berupa pendapatan.

Dalam merencanakan suatu usaha, peran lokasi merupakan hal yang penting dalam mempengaruhi keberhasilan pedagang dalam menjual barang dagangannya. Untuk memulai usaha berdagang pada pedagang harus memiliki lokasi atau tempat untuk berjualan (Jerry *et al.*, 2011). Lokasi jualan berarti juga lokasi usaha karena mempunyai pengertian yang sama yaitu sebagai tempat usaha dimana dalam penelitian ini dipertegas bahwa tempat usaha tersebut digunakan untuk berdagang atau berjualan sesuatu (Putri dan Jember, 2016).

Lokasi biasanya menjadi pertimbangan bagi para pedagang dalam menjalankan usaha dagangannya. PKL perlu memilih letak lokasi usaha yang strategis, karena letak lokasi usaha akan berhubungan dengan masalah efisiensi transportasi, sifat bahan baku atau sifat produknya, dan kemudahannya mencapai konsumen. Menurut Nackerdien and Derek (2018), perusahaan yang lokasinya berdekatan dengan pesaing usaha, dapat melakukan strategi kompetisi total dalam kepemimpinan harga atau jasa lain yang diberikan. Lokasi yang berada di pusat keramaian atau juga pusat kegiatan menjadi pilihan utama para pedagang. Lokasi yang menjadi pusat aktivitas masyarakat menjadi pilihan utama, karena peluang mendapatkan penghasilan menjadi lebih besar. Berbeda lokasi, maka berbeda pula pendapatan yang didapatkan dari hasil berdagang (Mustika, 2013).

PKL di Kota Denpasar tersebar di seputar 4 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Denpasar Barat, Denpasar Selatan, Denpasar Utara, dan Denpasar Timur. Pemerintah Kota Denpasar telah mengadakan pengelolaan atau manajemen pemberdayaan, dengan menentukan tempat-tempat di mana para pedagang kaki lima diijinkan untuk berjualan (Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2000 atas Perubahan Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 1993). Tempat-tempat ini berlokasi di dalam kota seperti Pasar Pasah Pemedilan, Pasar Badung, Terminal Tegal, Pasar Gunung Agung, Pasar Sanglah, Lapangan Renon dan tempat lainnya yang pada umumnya memang disediakan bagi PKL, walaupun tempat-tempat tersebut juga mempunyai fungsi lain. Di samping itu, masih banyak PKL yang berjualan di

emper-emper toko, trotoar, dan tempat-tempat lain yang sebenarnya dilarang. Untuk melihat kompleksnya masalah-masalah di atas, maka studi ini hanya akan mengkaji hubungan modal usaha, lama usaha, dan lokasi usaha terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan.

Kebijakan pemerintah di sektor perdagangan diarahkan untuk memanfaatkan SDA atau SDM seoptimal mungkin untuk menghasilkan aktivitas perdagangan yang mampu menunjang peningkatan arus distribusi produksi jadi, maupun bahan baku dari produsen ke konsumen, sehingga dapat mendorong dan membantu pengusaha kecil golongan ekonomi lemah termasuk usaha informal sebagai potensi ekonomi rakyat dalam upaya meningkatkan pendapatan (Mustika dan Apriliani, 2013). Peningkatan pendapatan dari masyarakat inilah yang pada akhirnya diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan dari masyarakat tersebut. Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah 1) Untuk menganalisis pengaruh secara simultan curahan jam kerja, lama usaha, modal, dan lokasi berdagang terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan, 2) Untuk menganalisis pengaruh secara parsial curahan jam kerja, lama usaha, modal, dan lokasi berdagang terhadap pendapatan kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Lokasi penelitian ini adalah Kota Denpasar yang memiliki kepadatan penduduk yang tinggi dan merupakan pusat perekonomian di Bali dan banyak orang yang memanfaatkan situasi ini untuk membuka lapangan pekerjaan salah satunya pedagang kaki lima. Mengingat luasnya Kota Denpasar maka wilayah yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah wilayah kecamatan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kecamatan Denpasar Selatan.

Objek penelitian ini adalah pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Pendapatan pedagang dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya curahan jam kerja, lama usaha, modal, dan lokasi berdagang. Jenis data berdasarkan sifatnya terbagi menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu pedoman dalam wawancara. Data kualitatif dalam penelitian ini antara lain jenis kelamin, lokasi berdagang, tingkat pendidikan, dan daerah asal pedagang sedangkan data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini daftar pertanyaan yang terdapat di kuesioner penelitian mengenai curahan jam kerja, lama usaha, modal, dan pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan.

Selain itu sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah banyaknya penduduk yang bekerja di sektor informal dengan status pekerjaan berusaha sendiri khususnya PKL di Kecamatan Denpasar Selatan sejumlah 21.965 orang, dengan rumus slovin, di dapatkan jumlah sampel sebanyak 100 sampel dengan metode penentuan sampel menggunakan metode *non-probability sampling* dengan kriteria tertentu (*purposive sampling*).

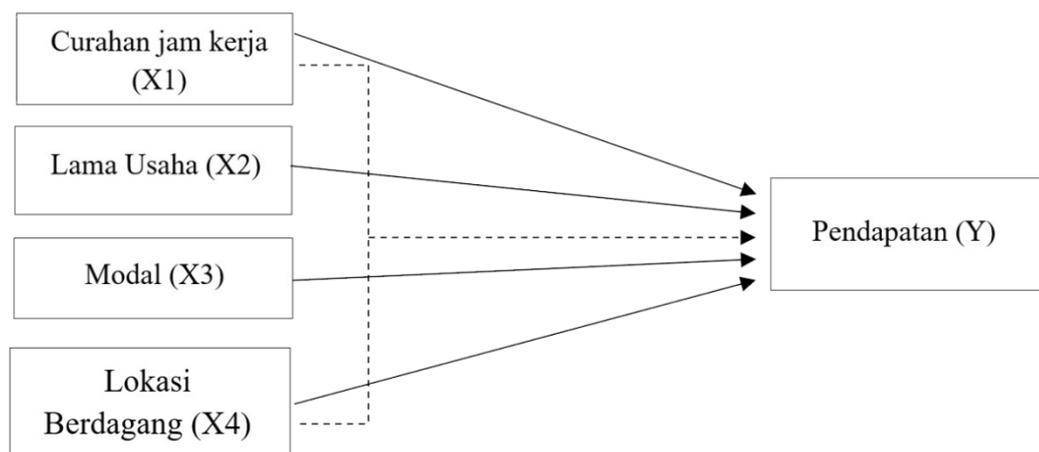
Untuk mengumpulkan data penelitian, digunakan metode observasi dan kuesioner. Dimana untuk menganalisis hasil kuisioner, digunakan teknik analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan program SPSS. Persamaan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Pendapatan
- α = Konstanta
- X₁ = Curahan Jam Kerja
- X₂ = Lama Usaha
- X₃ = Modal
- X₄ = Lokasi Berdagang (0 = menetap, 1 = tidak menetap)
- $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$ = Koefisien Regresi masing-masing variabel X
- μ_i = error

Secara sistematis, desain penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Pengaruh Curahan Jam Kerja, Lama Usaha, Modal dan Lokasi Berdagang Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Denpasar Selatan.

Keterangan:

- > Pengaruh parsial variabel X1, X2, X3, X4 terhadap Y
- - - - -> Pengaruh simultan variabel X1, X2, X3, X4 terhadap Y

Curahan jam kerja adalah banyaknya curahan jam kerja yang dialokasikan sebagai tenaga kerja (Susanti dan Woyanti, 2014). Faktor-faktor yang memengaruhi alokasi waktu kerja seseorang terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan suami, tingkat upah, riwayat pekerjaan orang tua, pengalaman kerja, status perkawinan, jarak rumah ke tempat kerja, kesehatan, status pekerjaan utama, dan proporsi anggota rumah tangga (Wulandari, 2016). Hasil penelitian Irawan dan Ayuningsasi (2017) bahwa curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pendapatan pedagang Pasar Kreneng. Hal ini berarti semakin jam bekerja akan semakin tinggi pendapatan pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar. Penambahan curahan jam kerja dapat mempengaruhi pendapatan seorang pedagang. Semakin tinggi curahan jam kerja yang

dicurahkan untuk berdagang maka semakin besar pula kemungkinan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi karena semakin banyak waktu yang digunakan untuk menunggu kedatangan konsumen.

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku. Lama pembukaan usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya. Hasil penelitian Antara dan Aswitari (2016) bahwa lama usaha berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Barat.

Menurut Irawan dan Ayuningsasi (2017), modal merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha dagang. Jumlah modal akan sangat mempengaruhi besarnya pendapatan seorang pedagang. Semakin besar modal usaha yang digunakan akan diikuti dengan meningkatnya pendapatan pedagang. Hasil penelitian Firdausa dan Arianti (2013) menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bintaro di Demak. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Setiaji dan Fatuniah (2018), dimana modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang pasca relokasi Pasar Johar di Semarang. Hasil penelitian Frabdof et al., (2008), yaitu modal berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh seorang pengusaha. Hal ini karena modal yang tinggi akan dapat meningkatkan hasil produksi yang kaitannya dengan peningkatan jumlah porsi makanan yang dijual.

Lokasi berdagang berarti juga lokasi usaha karena mempunyai pengertian yang sama yaitu sebagai tempat usaha dimana dalam penelitian ini dipertegas bahwa tempat usaha tersebut digunakan untuk berdagang atau berjualan sesuatu. Hasil penelitian Putri dan Jember (2016) mengatakan bahwa lokasi usaha berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan. Ini berarti bahwa lokasi akan menentukan besar kecilnya pendapatan para pedagang. Semakin

jauh dari konsumen akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima. Hasil penelitian Atun (2016) juga mengatakan bahwa lokasi usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. Menurut hasil penelitian Mariani dan Saskara (2015) mengatakan bahwa lokasi berdagang menetap dan tidak menetap memiliki tingkat atau volume penjualan yang berbeda, dimana pendapatan pada pedagang yang lokasi berdagang menetap lebih tinggi daripada lokasi berdagang tidak menetap terhadap pendapatan pedagang baju Bali di daerah Kuta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah 100 pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner penelitian. Data tersebut kemudian diolah menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari analisis ini akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Pembahasan data hasil analisis akan dijelaskan sebagai berikut.

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas yaitu curahan jam kerja (X_1), lama usaha (X_2), modal (X_3), dan lokasi berdagang (X_4) terhadap pendapatan (Y) pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Analisis data penelitian ini menggunakan program SPSS, dengan persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$\hat{Y} = -0,016 + 0,031X_1 + 0,071X_2 + 1,285X_3 + 1,966X_4 \dots \dots \dots (2)$$

$$Sb = \quad \quad (0,15) \quad (0,31) \quad (0,89) \quad (0,432)$$

$$t = \quad \quad (2,031) \quad (2,302) \quad (14,437) \quad (4,551)$$

$$sig = \quad \quad (0,45) \quad (0,24) \quad (0,000) \quad (0,000)$$

$$R^2 = 0,852 \quad df = 95 \quad F = 136,762$$

Keterangan:

Y = Pendapatan

α = Konstanta

X_1 = Curahan Jam Kerja

- X₂ = Lama Usaha
- X₃ = Modal
- X₄ = Lokasi Berdagang (1 = Menetap, 0 = Tidak Menetap)
- $\beta_2\beta_3\beta_4$ = Koefisien Regresi masing-masing variabel independen.
- μ = error

Dari hasil pengolahan data, didapatkan nilai *R-Square* sebesar 0,852 atau sebesar 85,2 persen. Hal tersebut berarti 85,2 persen variasi (naik turunnya) pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan dipengaruhi oleh variasi (naik turunnya) curahan jam kerja, lama usaha, modal, dan lokasi berdagang sedangkan sisanya sebesar 14,8 persen sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam permodelan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan agar dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Berikut ini merupakan uji asumsi klasik dalam penelitian ini, yaitu:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu (residual) dari model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini disajikan dalam hasil olahan data.

Tabel 6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.26640294
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.050
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.189 ^c

a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : *Hasil Olahan Data, 2019*

Berdasarkan hasil olahan data diketahui bahwa besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov* pada model regresi adalah 0,075 dengan tingkat signifikansi pada *Asymp.Sig (2-tailed)* yaitu sebesar 0,189. Nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5$ persen (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa data sudah terdistribusi normal atau lulus uji normalitas dan model regresi yang dibuat adalah layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel independen. Uji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* atau nilai *Variance Inflating Factor (VIF)*. Model regresi dikatakan bebas multikolinieritas apabila model tersebut mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 10 persen (0,1) atau nilai VIF kurang dari 10 persen. Nilai *tolerance* dan nilai VIF dapat dilihat pada hasil olahan data.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Curahan Jam Kerja (X1)	.949	1.053
Lama Usaha (X2)	.900	1.111
Modal (X3)	.627	1.596
Lokasi Berdagang (X4)	.643	1.556

Sumber: *Hasil Olahan Data, 2019*

Berdasarkan hasil olahan data dapat diketahui bahwa semua variabel tidak ada yang mengandung multikolinieritas. Masing-masing variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 persen.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji

heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dengan meregresi variabel bebas terhadap nilai absolut residual. Hasil Uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada hasil olahan data.

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model		Sig.
1	(Constant)	.548
	Curahan Jam Kerja (X1)	.261
	Lama Usaha (X2)	.104
	Modal (X3)	.553
	Lokasi Berdagang (X4)	.051

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: *Hasil olahan data, 2019*

Hasil olahan data menunjukkan bahwa tingkat signifikan dari variabel bebas pada uji heteroskedastisitas lebih besar dari nilai singnifikansi sebesar 5 persen (0,05) maka tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa F_{hitung} sebesar $136,762 > F_{tabel}$ sebesar 2,70. Maka H_0 ditolak atau H_1 diterima. Hal ini berarti variabel bebas yaitu curahan jam kerja (X_1), lama usaha (X_2), modal (X_3), dan lokasi berdagang (X_4) berpengaruh simultan terhadap pendapatan (Y) pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji-t)

1) Pengaruh Curahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Selatan

Dari hasil analisis data diperoleh signifikansi $0,045 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 2,031 > t_{tabel} = 1,661$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa variabel curahan jam kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Nilai koefisien regresi curahan jam kerja (X_1) sebesar 0,031,

berarti bahwa apabila curahan jam kerja meningkat satu jam maka pendapatan akan meningkat sebesar 0,031 rupiah, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Berdasarkan hasil olah data ditemukan bahwa curahan jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan (Y) pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Mitha Andharista (2016) menyebutkan bahwa adanya hubungan searah antara jam kerja dengan pendapatan, sehingga semakin tinggi jam kerja pedagang maka semakin meningkat juga pendapatan yang diperoleh. Menurut Susanti dan Woyanti (2014), semakin tinggi curahan jam kerja maka kemungkinan memperoleh pendapatan lebih tinggi karena semakin banyak waktu yang digunakan untuk menunggu kedatangan konsumen.

Secara umum curahan jam kerja dapat diartikan sebagai waktu yang dicurahkan untuk bekerja, di samping itu juga jam kerja adalah jangka waktu yang dinyatakan dalam jam yang digunakan untuk bekerja (Mantra, 2003:225). Menurut salah satu pedagang yang menjadi responden penelitian, yaitu Ibu Dona yang diwawancarai pada 4 April 2019 mengungkapkan bahwa:

“Pembeli sekarang tidak tentu kadang ramai kadang sepi tergantung hari, tetapi jika saya sedang butuh uang untuk keperluan keluarga yang mendadak saya bisa jualan sampai malam untuk menambah pendapatan saya”.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa curahan jam kerja, berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Semakin tinggi curahan jam kerja maka semakin besar pula kemungkinan memperoleh pendapatan karena semakin banyak waktu yang digunakan untuk menunggu kedatangan konsumen.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nugraha dan Marhaeni (2012) alokasi jam kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan karyawan pada industri bordir di Kota Denpasar. Hal tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Chintya dan Darsana (2013), yang membuktikan adanya hubungan langsung antara jam kerja dengan tingkat pendapatan. Menurut Wahyono (2017) mengatakan bahwa secara

parsial jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bantul. Semakin banyak jam kerja yang dilakukan oleh pedagang dalam melakukan aktivitas perdagangan, semakin besar peluang memperoleh pendapatan yang akan didapatkan oleh pedagang.

2) Pengaruh Lama Usaha terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Selatan

Dari hasil analisis data diperoleh signifikansi $0,025 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 0,024 > t_{tabel} = 1661$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa variabel lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Nilai koefisien regresi lama usaha (X_2) sebesar 0,071, hal ini berarti apabila lama usaha meningkat satu tahun mengakibatkan pendapatan pedagang meningkat sebesar 0,071 rupiah, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Berdasarkan hasil olahan data ditemukan bahwa lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Lama usaha secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selaan. Hal ini mengindikasikan semakin lama suatu usaha yang dijalani pedagang kaki lima maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh.

Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku. Lama usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidangnya akan mempengaruhi produktivitasnya. Menurut salah satu pedagang yang menjadi responden penelitian, yaitu Bapak Surahman yang diwawancarai pada 29 Maret 2019 mengungkapkan bahwa:

“Saya sudah jualan lama di sini, saya punya pelanggan tetap, ada saja dia beli makanan di saya, kadang kadang ada yang pesen dari rumah supaya bisa saya buat, kalo sudah jadi, langsung diambil”.

Dari hasil wawancara di atas membuktikan bahwa lama usaha mempengaruhi pendapatan. Menurut Irawan dan Ayuningsasi (2017), lama usaha memiliki keterkaitan dengan pengalaman seseorang sehingga seiring waktu pengalaman bertambah dan memahami situasi dan kondisi pasar. Pengalaman kerja itu sendiri merupakan proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan dalam pelaksanaan tugas pekerjaan. Lama usaha memungkinkan pedagang menjalin relasi dengan konsumen sehingga memiliki hubungan yang baik antara pedagang dan konsumen.

3) **Pengaruh Modal terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Selatan**

Dari hasil analisis data diperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 14,437 > t_{tabel} = 1,661$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Nilai koefisien regresi modal (X_3) sebesar 1,285, berarti bahwa apabila modal meningkat satu rupiah akan mengakibatkan pendapatan pedagang meningkat sebesar 1,285 rupiah, dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan hasil olah data ditemukan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Menurut Irawan dan Ayuningsasi (2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan, salah satunya adalah modal. Dalam memulai sebuah usaha berdagang, salah satu hal penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah *output*.

Setiaji dan Fatuniah (2018), modal adalah sebagai salah satu faktor yang akan menentukan sebuah produktivitas yang akan berdampak pendapatan kepada perusahaan. Modal berpengaruh terhadap pendapatan pedagang dikarenakan berdirinya suatu usaha akan selalu membutuhkan modal yang berkelanjutan. Modal adalah *input* yang digunakan untuk mengembangkan usaha atau sebagai alat untuk kebutuhan proses produksi meliputi bahan

dan jasa yang digunakan dalam proses produksi untuk mendapatkan hasil penjualan berupa pendapatan (Putri dan Jember, 2016). Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh salah satu pedagang yang menjadi responden penelitian, yaitu Ibu Isti Fatulokim yang diwawancarai pada 27 Maret 2019 mengungkapkan bahwa:

“Modal saya dulu kecil, ya karena jualannya udah lama nilai uang udah beda dari sekarang, dulu modalnya kecil, kalau sekarang mau tidak mau harus menambah modal, sekarang kan apa-apa mahal, kalau mau dagangannya terus muter ya harus nambah modal supaya bisa semakin banyak ragam barang yang di jual, karena kan apabila semakin banyak barangnya, pembeli bisa beli sesuai selera karena beda-beda jenisnya tapi modal di sini juga saya sisihkan untuk saya kirimkan untuk keluarga di kampung”.

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa modal sangat berpengaruh terhadap pendapatan pedagang, semakin banyak modal akan dapat mendongkrak penjualan, hal ini karena semakin banyak variasi barang, maka akan semakin banyak pilihan barang-barang yang dapat dijual ke konsumen. Firdausa dan Arianti (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang di Pasar Bintaro di Demak. Hal ini diartikan bahwa semakin tinggi modal usaha untuk membiayai usahanya akan meningkatkan pendapatan usahanya.

Pada dasarnya alasan utama responden memilih pekerjaan sebagai pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan adalah karena adanya kesulitan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan sulitnya mendapat dan mencari lapangan pekerjaan yang layak sesuai dengan pendidikannya. Selain itu, menjadi pedagang kaki lima tidak memerlukan modal yang besar karena pada dasarnya pedagang kaki lima memiliki skala usaha yang kecil, hal inilah yang menyebabkan seseorang memilih bekerja sebagai pedagang kaki lima. Menurut responden, pendapatan sebagai pedagang kaki lima sudah mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga walaupun pendapatan pedagang kaki lima berfluktuasi.

4) Pengaruh Lokasi Berdagang terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kecamatan Denpasar Selatan

Dari hasil analisis data diperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} = 4,551 > t_{tabel} = 1,661$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan yang menetap lebih tinggi daripada yang tidak menetap. Selain itu nilai koefisien regresi lokasi berdagang (X_4) sebesar 1,966, berarti bahwa lokasi berdagang menetap ($dummy=1$) memiliki pendapatan yang lebih tinggi sebesar 1,966 rupiah dibandingkan dengan pedagang berlokasi berdagang tidak menetap ($dummy=0$).

Berdasarkan hasil olahan data ditemukan bahwa lokasi berdagang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan. Hasil penelitian Putri dan Jember (2016) mengatakan bahwa lokasi usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Ini berarti bahwa lokasi akan menentukan besar kecilnya pendapatan para pedagang.

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa lokasi berdagang yang menetap lebih tinggi pendapatannya dari pada lokasi berdagang yang tidak menetap. Menurut hasil penelitian Mariani dan Saskara (2015) mengatakan bahwa lokasi berdagang menetap dan tidak menetap memiliki tingkat atau volume penjualan yang berbeda, dimana pendapatan pada pedagang yang lokasi berdagang menetap lebih tinggi daripada lokasi berdagang tidak menetap terhadap pendapatan pedagang baju Bali di daerah Kuta. Hal ini karena harga yang ditawarkan juga berbeda. Perbedaan harga ini terjadi karena lokasi yang digunakan untuk berjualan pedagang menetap memerlukan biaya yang berbeda dengan pedagang tidak menetap misalnya biaya sewa sehingga mempengaruhi harga barang yang di jual.

Hal ini sejalan dengan penelitian Luntungan (2012) yang mengatakan bahwa volume penjualan barang oleh pedagang menetap cenderung lebih banyak dibanding pedagang tidak menetap. Hal ini disebabkan pedagang menetap tidak memiliki batas atas banyaknya barang yang akan dijual, sedangkan pedagang tidak menetap memiliki volume penjualan yang terbatas karena berpindah-pindah sehingga barang yang dibawa juga terbatas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: 1) curahan jam kerja, lama usaha, modal, dan lokasi berdagang berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan; 2) curahan jam kerja, lama usaha, dan modal berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan pedagang kaki lima di Kecamatan Denpasar Selatan; dan 3) lokasi berdagang yang menetap lebih tinggi pendapatannya dari pada lokasi berdagang yang tidak menetap dimana koefisien regresi dari lokasi berdagang sebesar 1,966 yang lebih besar dari nol.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di tersebut, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut: 1) berkaitan dengan lokasi pedagang yang tidak menetap jangkauan lokasi berdagang dapat diperluas untuk mencari relasi lebih luas dan memperbanyak pelanggan agar dapat menambah pendapatan sehingga terdapat lokasi alternatif jika lokasi yang biasa dilalui sepi dan pedagang sebaiknya mencari lokasi berdagang di pusat-pusat keramaian sehingga kemungkinan peluang untuk mendapatkan konsumen semakin besar; 2) pedagang dalam meningkatkan pendapatan harus melakukan pelayanan yang baik serta kualitas barang yang dijual yang bagus sehingga mampu menjadi daya tarik konsumen untuk membeli barang dagangannya; 3) Pemerintah Kota Denpasar agar memperhatikan para pedagang kaki lima dalam kegiatan usahanya. Baik dari segi pelatihan dalam mengelola usahanya maupun pinjaman modal yang bekerja sama dengan pihak pemerintah serta pihak swasta dengan tingkat suku bunga yang rendah sehingga usaha pedagang kaki lima dapat dipermudah dalam meningkatkan skala usahanya; dan 4) Pemerintah Kota Denpasar diharapkan dapat memberdayakan pedagang kaki lima untuk menanggulangi tingkat pengangguran yang ada di Kota Denpasar, perlu adanya strategi dan kebijakan pembangunan pedagang kaki lima meliputi perlindungan hukum dan ruang usaha.

REFERENSI

- Acharya, Arun Kumar and Jose Juan Cervantes. 2009. Female Migration and Urban Informal Sector in Monterrey Metropolitan Region, *Journal of Social Sciences*, 21 (1), 13-24
- Ananta, Aris dan Siti Oemijati Djajanegara. 1986. *Mutu Modal Manusia*. Jakarta: Lembaga Demografi Universitas Indonesia.
- Antara, I Komang Adi dan Luh Putu Aswitari. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kaki Lima Di Kecamatan Denpasar Barat. *E-Jurnal EP Unud*, 5 (10), 1265-1291.
- Atun, Nur Isni. 2016. Pengaruh Modal, Lokasi dan Jenis Dagangan Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Prambanan Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 5 (4).
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. 2015. www.denpasarkota.bps.go.id. Diakses pada tanggal 26 November 2018.
- Badan Pusat Statistik Kota Denpasar. 2017. www.denpasarkota.bps.go.id. Diakses pada tanggal 25 Desember 2018.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2018. www.bali.bps.go.id. Diakses pada tanggal 20 November 2018.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2016. www.denpasarkota.bps.go.id. Diakses pada tanggal 26 November 2018.
- Bath, JA' dan Yadav P. 2017. Economic Informal Sektor and the Perspective of Informal Workers in India. *Art and Sosial Science Journal*. OMICS International. 8 (1). Pp: 2-9.
- Chintya, Wuri Ajeng dan I.B.Darsana. 2013. Analisis Pendapatan Pedagang Di Pasar Jimbaran, Kelurahan Jimbaran. *E-Jurnal EP Unud*, 2 (6), 277-283. (hal 25, 26, 67)
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan dan Fitrie Arianti. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Diponegoro Journal Of Economics*, 13 (1), 1-6.
- Frabdorf, Anna., Markus M. Grabka, and Johannes Schwarze . 2008. The Impact of Household Capital Income on Income Inequality: A Factor Decomposition Analysis for Great Britain, Germany and the USA. *Journal of IZA*. No. 3492, Pp: 1-26.
- Huerta, Rene Rivera. 2014. Rational agent-based understanding of the informal sector: A critical assessment. *African Journal of Science, Technology, Innovation and Development*, 6 (3), 165-173.
- Indrosaptono, Djoko and Joesron Alie Syahbana (2017) Informal sector strategy in urban inorganic waste management toward 3 M management (Merubah: Changing, Mengurangi: Reducing, Manfaat: Benefit) in Semarang city, *Journal of Architecture and Urbanism*, 41(4), 278-287.

- Irawan, Hendra dan A.A Ketut Ayuningsasi. 2017. Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Kreneng Kota Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*, 6 (10), halaman: 1952-1982.
- Jerry, Sweet Ph.D, Dawn Giuffre Meyer , Nathaniel W. Nelson & Paul J. Moberg. 2011. The TCN/AACN 2010 “Salary Survey”: Professional Practices, Beliefs, and Incomes of U.S. Neuropsychologists. *The Clinical Neuropsychologists*, 25 (1), pp: 12-61.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2016. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kempe, Ronald Hope Sr. 2014. Informal economic activity in Kenya: benefits and drawbacks. *African Geographical Review*, 33 (1), 67-80.
- Luntungan, Antonius Y. 2012. Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Tomat Apel di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)*, 7 (3).
- Manning, Chris and Devanto S. Pratomo. 2013. Do migrants get stuck in the informal sector? Findings from a household survey in four Indonesian cities. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49 (2), 167-192.
- Manothum, Aniruth., Jittra Rukijkanpanich, Damrong Thawesaengskulthai, Boonwa Thampitakkul, Chaermchai Chaikittiporn and Sara Arphorn. 2009. A Participatory Model for Improving Occupational Health and Safety: Improving Informal Sector Working Conditions in Thailand. *Int J Occup Environ Health*, 15 (3).
- Marhaeni, A.A.I.N dan I.G.A. Manuati Dewi. 2004. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Denpasar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Mariani, Ni Komang dan Ida Ayu Nyoman Saskara. 2015. Studi Komparatif Pendapatan dan Efisiensi Usaha Dagang Baju (Studi Kasus Pedagang Baju Bali Menetap dan Semi Menetap di Daerah Kuta). *E-Jurnal EP Unud*, 5 (2), halaman: 298-315.
- McGee, T.G and Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for the Bazaar Economy*. Ottawa: IDRC.
- Mitha Andharista, Ni Putu. 2016. Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Remitan Pekerja Migran Non Permanen Asal Luar Bali Di Kota Denpasar. *E-Jurnal EP*, 5 (8), 846-864.
- Mok, Ka Ho and Jiwei Qian. 2018. Massification of higher education and youth transition: skills mismatch, informal sector jobs and implications for China, *Journal of Education and Work*, DOI: 10.1080/13639080.2018.1479838.
- Mustika, Dwi Setyadhi. 2013. Analisis Disparitas Pendapatan Pedagang Makanan Gerobak Dorong Antar Kecamatan di Kota Denpasar. *Piramida*, 9 (2), halaman:89-94.
- Mustika, Made Dwi Setyadi dan Putu Desi Apriliani. 2013. analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner tradisional di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2), halaman: 118-127.

- Nackerdien, Faez and Derek Yu. 2018. A panel data analysis of the formalinformal sector labour market linkages in South Africa, *Development Southern Africa*, DOI: 10.1080/0376835X.2018.1487830
- Ngiba, CN, D Diekinson, L Whittaker and C Beswick. 2009. Dynamick of Trade Between The Formal Sektor And Informal Traders: *The Case Of Fruit Market, Ekurhuleni*. SAJEMS Ns, 12 (2). Pp: 462-474.
- Nilakusumawati. 2009. Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari). *Piramida*, 5 (2), halaman:54-64.
- Ningsih, Ni Made Cahaya dan I Gusti Bagus Indrajaya. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), 1-11.
- Nugraha, Listyawan Ardi. 2011. Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Sikap Kewirausahaan terhadap Pendapatan Usaha Pengusaha Industri Kerajinan Perak Di Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul. *Skripsi*: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugraha, Nyoman dan A.A.I.N Marhaeni. 2012. Pengaruh Jam Kerja, Pengalaman Kerja dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Karyawan Pada Industri Bordir di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1 (2), 100-110.
- Ondoa, Henri Atangana. 2018. Education and labour supply inequality in the informal sector: the case of Cameroon, *Labor History*,
- Onwe, Onyemaechi Joseph. 2013. Role of the Informal Sektor in Development of the Nigerian Economy: Output and Employment Approach. *Journal of Economics and Development Studies*. 1(1). Pp: 60-74.
- Pratama, Aditya Septian. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Pasar Setelah Relokasi Di Pasar Purwoyoso Kec. Ngaliyan Semarang. *Skripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Priyandika, Akhbar Nurseta. 2015. Analisis Pengaruh Jarak, Lama Usaha, Modal, Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Konveksi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Putri, Ni Made Dwi Maharani dan I Made Jember. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2), halaman: 142-150.
- Poniwati, Asmie. 2008. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada.
- Rustariyuni, Surya Dewi. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migran Melakukan Mobilitas Non Permanen Ke Kota Denpasar. *Piramida*, 9 (2), halaman: 95-104.

Faktor - Faktor Yang[Kadek Ade Sugi Prananta, Anak Agung Ketut Ayuningsasi]

- Sabaruddin, Sulthon Sjahril. (2014). The Impact of Indonesia-China Trade Liberalisation on the welfare of Indonesian Society and on Export Competitiveness. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 50 (2), 292-293.
- Sari, Nindya Purnama. 2016. Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (1), halaman: 28-36.
- Sarmita, I Made dan I Wayan Treman. 2017. Studi Tentang Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan Nusa Dua-Bali. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 3 (1), 50-57.
- Setiaji, Khasan dan Ana Listia Fatunia. 2018. Pengaruh Modal, Lama Usaha dan Lokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Pasca Relokasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, 6 (1), halaman: 1-14.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Susanti, Ayu Sidauruk dan Nenik Woyanti. 2014. Analisis Pengaruh Upah Pendidikan, Pendapatan Suami Dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Curahan Jam Kerja Perempuan Menikah di IKM Mebel Kabupaten Jepara. *Diponegoro Journal Of Economics*, 3 (1), halaman: 1-11.
- Wahyono, Budi. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pasar Bantul Kabupaten Bantul. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 6 (4). 388-399.
- Wenagama, I Wayan. 2013. Peranan Usaha Kecil dan Menengah Dalam menyerap Tenaga kerja dan Tingkat Pendapatan Masyarakat Miskin Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *Buletin Studi Ekonomi*.18(1). Halaman 78-84.
- Wulandari, Ni Luh Gede Ita dan Luh Gede Meydianawathi. 2016. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistik). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2), halaman: 159-169.
- Wulandari, Riska Dwi. 2016. Alokasi Waktu Kerja Rumah Tangga Buruh Tani Perkebunan Tebu dan Variabel Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi (Studi pada Desa Sukosari, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang). *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Zou, Hong. 2016. How does informal employment impact income inequality?. *Applied Economics Letters*.
- Woo, Wing Thye and Hong, Chang. (2010). Indonesia's economic performance in comparative perspective and a new policy framework for 2049. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*. 46(1), 33-64.